PENDIDIKAN DASAR (*KUTTAB*) MASA DAULAH ABBASIYAH (132-232 H / 750-847 M)

Zakirah Zakirah¹, Muhammad Arsyam², Herianto Herianto³, Kusnadi Umar⁴

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: zakirahira17@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia

Email: arsyam0505@gmail.com

³Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) YAPTI Jeneponto, Indonesia

Email: antoherianto47@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

Email: kusnadi.umar@uin-alauddin.ac.id

Abstrak:

Sejarah mencatat, di samping pada periode Rasulullah Saw, dunia Islam kembali mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, lima setengah abad lamanya yaitu sejak banggunya tahun 132 H (750 M) sampai dihancurkannya Baghdad oleh Hulagu Khan pada tahun 1268 M (656 H). Kedaulatan kaum muslimin di zaman ini telah sampai ke puncak kemuliaan, baik kekayaan, kemajuan, ataupun kekuasaannya. Bahkan pada zaman ini pula, telah lahir dan berkembang berbagai ilmu Islam dan berbagai ilmu penting telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.¹

Kata Kunci; Pendidikan, Dasar, Daulah Abbasiyah

A. Pendahuluan

Pada masa Daulah Abbasiyah, perhatian kepada ilmu pengetahuan dan falsafat Yunani meningkat terutama pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan al-Makmun. Buku-buku ilmu pengetahuan dan falsafah didatangkan dari Bizantium kemudian diterjemahkan ke bahasa Arab. Untuk menterjemahkan buku-buku kebudayaan Yunani, Khalifah ini menggaji penterjemah-penterjemah dari golongan Kristen, Sabiin, dan bahkan juga penyembah bintang.² Penterjemahan ini berlangsung kira-kira satu abad.³ Zaidan melukiskan kondisi Dunia Islam saat itu mencapai zaman keemasan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, karena dalam masa tersebut berbagai bidang ilmu pengetahuan telah matang meranum, pertumbuhannya telah sempurna dan berbagai kitab yang bermutu telah cukup banyak dikarang, terutama ilmu bahasa, sejarah, geografi, adab, dan filsafat.⁴

¹A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 212.

²Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 68.

³*Ibid.*, h. 70.

⁴A. Hasjmy, *op. cit.*, h. 216.

Di samping penterjemahan-penterjemahan, sarana pendukung ilmu pengetahuan seperti lembaga-lembaga pendidikan didirikan. Keberadaan sarana ini sangat penting di samping sebagai tempat penterjemahan, juga digunakan sebagai gudang ilmu pengetahuan dan tempat mempelajari ilmu pengetahuan.

Begitu majunya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah sehingga Dunia Islam mencapai puncak peradabannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana sebetulnya gemerlap cahaya pendidikan saat itu, maka hal ini dapat dilihat dari kemajuan pendidikannya, bagaimana keadaan lembaga-lembaga pendidikan Islamnya dan yang tidak kalah penting bagaimana kurikulum dan metode belajarnya.

B. Pembentukan Pendidikan Dasar (Kuttāb) pada Masa Daulah Abbasiyah

Harus diakui, lembaga-lembaga pendidikan pada masa Abbasiyah terdiri dari lembaga pendidikan yang sudah lama terbentuk bahkan sejak masa Rasulullah maupun lembaga pendidikan hasil bentukan penguasa Abbasiyah. *Kuttāb* misalnya sudah ada sejak masa Rasulullah. Bahkan jauh sebelum itu, *kuttāb* telah ada di Negeri Arab sebelum datangnya agama Islam, tetapi belum begitu dikenal.⁵ Dalam bentuk awalnya, tempat ini hanya berupa ruangan di tempat guru. Dalam perkembangan selanjutnya dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam dan semakin banyaknya orang yang pandai membaca dan menulis maka keberadaan ruang di rumah guru ini semakin terasa tidak memadai untuk menampung jumlah anak yang semakin banyak. Kondisi ini mendorong para guru dan orang tua murid untuk mencari tempat belajar yang lebih lapang dan luas untuk ketenteraman anak dalam belajar. Oleh karena itulah maka dipilih sudut-sudut masjid atau ruangan yang berhubungan dengan masjid.

Dalam perkembangannya, *kuttāb-kuttāb* ini mengalami pergeseran tempat dan fungsinya. Di samping yang diadakan di mesjid, terdapat pula yang diadakan di luar mesjid dalam bentuk madrasah dan dapat menampung

⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3* (Cet. II; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 86.

jumlah siswa yang banyak.

Pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, *kuttāb* menjadi tempat belajar bagi pendidikan tingkat tinggi dan menengah. Hal ini berbeda dengan keberadaan pada masa sebelumnya yang fungsinya sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak⁶ atau lembaga pendidikan dasar.⁷

Lembaga pendidikan lain yang digunakan adalah masjid. Masjid adalah suatu bangunan, gedung, atau suatu lingkungan yang dikelilingi pagar yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah Swt, khususnya mengerjakan shalat.⁸ Fungsi masjid ini di samping untuk shalat lima waktu, shalat sunnat dan ibadah-ibadah lainnya, serta digunakan juga untuk kegiatan syiar Islam, mengajarkan agama Islam, pengajian, dan kegiatan lain baik politik maupun sosial. Dalam perkembangannya, hampir semua masjid menjadi tempat *halaqah*, bahkan masjid dapat menyelenggarakan beberapa *halaqah*.

Pada zaman Abbasiyah, fungsi politik masjid mulai ditinggalkan. Seluruh urusan negara diselesaikan di istana. Masjid hanya difungsikan sebagai tempat pertemuan ilmiah bagi para sarjana dan ulama, juga untuk mendalami ilmu-ilmu agama dalam berbagai mazhab. Dengan kata lain, tempat ini biasa digunakan untuk pendidikan tingkat tinggi dan untuk *takhasus*.

Madrasah juga tidak ketinggalan dalam memberikan andil pada kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Pada masa ini lahir lembaga *al-madrasah* yang secara harfiah berarti "sekolah". *Al-Madāris* (bentuk plural madrasah) secara umum terdiri dari pendidikan pertama, menengah, dan tinggi.⁹ Adalah Nizamul Mulk yang mula-mula mendirikan nama madrasah.¹⁰ Madrasah

⁶ *Ibid.*, h. 86.

⁷ Soekarna Karya, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. III; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h. 75.

⁸ *Ibid.*, h. 169.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 23.

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, h. 106.

ini diberi nama Madrasah Nizamiyah dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad.¹¹

Bersamaan dengan itu terdapat pula Madrasah Tajiyah di Baghdad, Madrasah Mustansiriah, dan Madrasah al-Nuriyah al-Qubra di Siria yang dikenal sebagai pendidikan tinggi.¹² Pada masa ini lembaga madrasah berkembang di berbagai kota seperti Baghdad, Baikh Muro, Thabristan, Nisabur, Isfahan, Basrah, Musil dan di kota-kota besar lainnya.

Lembaga lain yang didirikan pada masa Abbasiyah adalah *Bait al-Hikmah*.¹³ Lembaga telah dirintis sejak masa Khalifah Harun al-Rasyid, kemudian diteruskan dan disempurnakan oleh Khalifah al-Makmun¹⁴. Keberadaan *Bait al-Hikmah* sebagai lembaga pendidikan Islam sangat penting pada masa Abbasiyah. Lembaga ini merupakan tempat belajar terbesar, di dalamnya terdapat sebuah perpustakaan yang sangat lengkap, ruang-ruang untuk belajar, tempat tinggal para penerjemah, tempat-tempat pertemuan para ilmuwan untuk mengadakan diskusi-diskusi ilmiah, juga tempat untuk pengamatan bintang.¹⁵ Lembaga ini didirikan di samping sebagai lembaga penerjemahan karya-karya kuno dari bahasa Yunani dan Suriah ke dalam bahasa Arab juga sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Menurut Azyumardi Azra, *Bait al-Hikmah* adalah semacam lembaga riset untuk pengembangan ilmu.¹⁶

Selain lembaga-lembaga pendidikan tersebut, ada juga tempat belajar khusus seperti istana khalifah dan pembesar-pembesar, toko-toko buku, rumah-rumah ulama, majelis sastra, badiah (Dusun Badwi), perpustakaan,

¹¹ *Ibid.*, h. 8.

¹² Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 23.

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, h. 150.

¹⁴ Lembaga seperti ini sebenarnya sudah ada pada masa Imperium Sasania di Persia dengan nama Akademi Jundisaphur. Akademi ini berfungsi sebagai tempat menyimpan puisi-puisi dan cerita-cerita untuk raja. Pada masa Harun al-Rasyid berkuasa, didirikanlah lembaga sejenis Akademi Jundisaphur dengan fungsi yang lebih luas bernama *Khizanat al-Hikmah*. Selain sebagai perpustakaan, lembaga ini juga berfungsi sebagai pusat penelitian, *Khizanat al-Hikmah* inilah yang kemudian dikembangkan oleh al-Makmun menjadi *Bait al-Hikmah*. Mundzirin Yusuf, dkk., *Menelusuri Jejak Peradaban Islam; Sejarah Kebudayaan Islam IX* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), h. 3-4.

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, h. 222.

¹⁶ Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 23.

ribath dan rumah sakit.¹⁷

Di samping lembaga-lembaga ini, ada juga orang perorang yang memajukan ilmu pengetahuan sendiri. Dengan kemampuan yang ada pada dirinya, mereka melakukan kajian-kajian ilmu pengetahuan dan penulisan buku sehingga menambah semaraknya kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu. Di antara mereka antara lain al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan lain-lain.

C. Kurikulum dan Metode Pendidikan Pada Masa Daulah Abbasiyah

1. Kurikulum Pendidikan Masa Daulah Abbasiyah

Sejarah mencatat, pada masa Daulah Abbasiyah, mesjid merupakan gedung sekolah, baik untuk pendidikan rendah, menengah, ataupun tinggi. Matapelajaran yang dipelajari meliputi Alqur'an, al-Hadis, dan Fiqh. Sedangkan di Masjid Basrah sebagai pusat lembaga ilmu pengetahuan di dalamnya ada *halāqat al-fadh*, *halāqat ai-fiqh*, *halaqat al-tafsīr wa al-hadīs*, *halāqat al-riyāḍīyat*, *halāqat li syīri wa al-adab*.¹⁸

Kuttāb sebagai salahsatu lembaga pendidikan tingkat rendah memiliki peserta didik sangat banyak. Rencana pengajaran *Kuttāb* pada umumnya meliputi: membaca Alqur'an dan menghafalnya; pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa dan sebagainya; menulis; kisah (riwayat) orang-orang besar Islam; membaca dan menghafal syair-syair atau atsar-atsar (prosa); berhitung; pokok-pokok nahwu dan syaraf¹⁹.

Ternyata kurikulum setiap *kuttāb* antara satu wilayah dengan wilayah lainnya tidak sama. Untuk wilayah Maghribi (Maroko), Alqur'an dan tulisannya yang dipentingkan, sedangkan fiqh, hadis, syair, prosa, dan lain-lain tidak diajarkan. Sedangkan di Andalusia, yang diajarkan meliputi Alqur'an, menulis, dan dicampur dengan syair, atsar, pokok-pokok nahwu dan syaraf, serta tulisan indah. Di Tunisia, dicampurkan pelajaran Alqur'an dengan

¹⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet VII; Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 81.

¹⁸A. Hasjmy, *op. cit.*, h. 261.

¹⁹Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 49.

hadis dan pokok-pokok ilmu Islam, tetapi menghafal Alqur'an sangat penting. Di Timur (Irak dan sekelilingnya), dipentingkan pelajaran Alqur'an dan bermacam-macam ilmu, serta kaidah-kaidahnya.²⁰

Sementara itu, menurut al-Qabisi dalam Mahmud Yunus, matapelajaran pada *kuttāb-kuttāb* terdiri dari dua macam, yaitu: matapelajaran wajib dan matapelajaran *ikhtiariah* (tidak wajib)²¹ Yang disebut pertama meliputi: Alqur'an, shalat, doa, sedikit ilmu nahwu dan bahasa Arab, serta membaca dan menulis. Sedangkan yang disebut ke dua meliputi: berhitung, semua ilmu nahwu dan bahasa Arab, syair, riwayat/tarikh Arab.

Untuk *kuttāb* tingkat menengah, pada umumnya rencana pengajarannya meliputi: Alqur'an, bahasa Arab dan kesusasteraannya, fiqh, tafsir, hadis, nahwu/saraf, balagh, ilmu-ilmu pasti, mantiq, falak, tarikh, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik.²² Sedangkan untuk rencana pelajaran pada tingkat tinggi terdiri dari dua jurusan yaitu jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab serta kesusasteraan dan jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat). Untuk jurusan yang disebut pertama terdiri dari tafsir Alqur'an, hadis, fiqh, dan ushul fiqh, nahwu/saraf, balagh, bahasa Arab dan kesusasteraannya. Sedangkan untuk jurusan yang disebut terakhir terdiri dari mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, falak, ilahiyah (ketuhanan), ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, kedokteran.²³ Sementara halaqah yang diadakan di masjid atau Masjid Khan bervariasi, antara lain Alqur'an, hadis, tafsir, fiqh, kalam, bahasa Arab, sastra, astronomi, dan ilmu kedokteran.²⁴

Lembaga madrasah banyak didirikan dan setiap madrasah memiliki karakteristik sendiri. Madrasah Nizamiyah misalnya baik yang berada di Baghdad dan daerah lain, pada umumnya memiliki satu sistem, satu tujuan dan satu rencana pelajarannya. Menurut Mahmud Yunus, ilmu yang diajarkan

²⁰ *Ibid.*, h. 49-50.

²¹ *Ibid.*, h. 50.

²² *Ibid.*, h. 50.

²³ *Ibid.*, h. 57-58.

²⁴ Sockarna Karya, *op. cit.*, h. 76-77.

hanya ilmu-ilmu syari'ah meliputi nahwu, ilmu kalam dan fiqh empat mazhab.²⁵ Sedangkan madrasah al-Mustanshriyah mengajarkan ilmu-ilmu seperti: ilmu-ilmu Alqur'an, ilmu-ilmu syari'at, bahasa Arab, kedokteran, dan ilmu pasti.²⁶ Bahkan Madrasah Nahwiyah menghususkan diri dalam studi Islam tentang tata bahasa Arab (Nahwu).²⁷

Dari sini terlihat bahwa Madrasah-madrasah bebas memilih kurikulum yang digunakan. Menurut Azyumardi Azra, kurikulum madrasah memang liberal, walaupun kadang-kadang masih menekankan pada matakuliah teologi. Bentuk kurikulum madrasah pada abad pertengahan merupakan pelopor pendidikan liberal, yang kemudian dilaksanakan di lembaga-lembaga Barat.²⁸

Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan pada tempat belajar khusus juga mewarnai perkembangan pendidikan. Istana Khalifah dan pembesar-pembesar menyelenggarakan pendidikan. Pengajaran di tempat ini dilakukan khusus untuk mendidik anak-anak pembesar dan bertujuan tidak saja mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga harus mendidik kecerdasan, hati, dan jasmani anak. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak tersebut. Menurut Mahmud Yunus rencana pembelajarannya meliputi Alqur'an, hadis-hadis yang termulia, syair-syair yang terhormat, riwayat hukama (ahli ilmu pengetahuan), dan lain-lain seperti menulis, membaca dan sebagainya.²⁹

Lembaga khusus lainnya adalah toko buku. Pada tempat ini, tidak ada rencana pembelajarannya karena memang tempat ini hanya sebuah toko. Kendati demikian, nuansa ilmiah justru menyertai keberadaannya. Pemilik toko buku bukan saja berperan sebagai pedagang tetapi juga merupakan ahli sastra. Di tempat ini berkumpul ahli sastra dan alim ulama membahas ilmu pengetahuan dan bertukar pikiran dalam soal-soal ummah.

²⁵ *Ibid.*, h. 74-75.

²⁶ *Ibid.*, h. 78.

²⁷ Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 24.

²⁸ *Ibid.*, h. 24.

²⁹ Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 82.

Rumah-rumah ulama juga merupakan tempat khusus untuk belajar sehingga rumah ini menjadi sumber dan pusat ilmu pengetahuan. Pelajaran yang diterima disesuaikan dengan keahlian ulama pemilik rumah. Di rumah Ibnu Sina pembelajaran dilakukan malam hari. Materi yang dipelajari adalah membaca kitab *Syifa* dan *Kitab Qanun*. Demikian pula di rumah Imam Gazali banyak pelajar dan guru-guru menerima pelajaran.

Majelis kesusastraan berkembang dengan pesat pada masa Daulah Abbasiyah. Di majelis ini diadakan diskusi-diskusi, pembahasan dan perdebatan dalam masalah ilmiah dan kesusastraan. Majelis ini membahas tentang sastra, ilmu pasti, ilmu kedokteran, ilmu kalam, fiqh, kesenian, dan lain-lain sesuai dengan nama majelis tersebut

Sejarah mencatat, Badiyah (Dusun Badwi) merupakan sebuah tempat yang memiliki bahasa Arab asli pada masa Daulah Abbasiyah. Bahasa Arab sebagai bahasa resmi yang digunakan di seluruh negara Islam sudah tidak orisinal lagi bahkan cenderung berubah jadi bahasa pasar. Kesalahan-kesalahan berbahasa Arab terjadi sehingga orang-orang yang bukan bangsa Arab tidak dapat menguasai bahasa itu menurut kaedah-kaedah dan tak sanggup mengucapkannya dengan fasih dan tepat seperti orang Arab. Oleh karena itu, para khalifah mengirim anak-anaknya ke Badiyah untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih dan masih orisinal. Halaqah ilmiah di dusun ini mengajarkan tentang bahasa Arab asli, syair-syair, serta sastra Arab.

Perpustakaan menurut sistem ulama Islam dahulu bukan saja sebagai tempat membaca, membahas, dan menyelidiki ilmu tetapi juga sebagai tempat *halaqah* seperti di masjid. Pada masa Daulah Abbasiyah ini perpustakaan adalah sebagai institut ilmu pengetahuan masa sekarang. Oleh sebab itu perpustakaan menjadi salahsatu tempat pendidikan dan pengajaran sejarah pendidikan Islam.³⁰ Perpustakaan pada masa ini hanya menjadi tempat belajar, berdiskusi, menyelidiki, membaca, menyalin, belajar, berdiskusi dan lain-lain.

Ribath (*khaniqah*) adalah tempat belajar khusus yang dibangun pemerintah. Ribath pada asalnya adalah kamp tempat tentara yang dibangun

³⁰ *Ibid.*, h. 90.

diperbatasan negeri untuk mempertahankan negara dari serangan musuh. Dalam perkembangannya tempat ini meningkat fungsinya tidak lagi tempat tentara berjuang mempertahankan negara tetapi tempat orang-orang yang berjuang melawan hawa nafsunya, yaitu orang-orang sufi. Ribath ini mengadakan *halaqah* untuk mengajarkan baca-tulis, agama, tasawuf, dan ilmu fiqh.

Bimaristan (Rumah Sakit) adalah tempat pendidikan khusus yang sangat maju pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Rumah Sakit ini tidak saja berfungsi sebagai tempat mengobati orang sakit, melainkan juga sebagai tempat belajar. Di tempat ini disediakan perpustakaan juga tempat belajar khusus. Pelajaran yang diberikan meliputi ilmu kedokteran dan ilmu obat-obatan. Para guru biasanya memindahkan para pelajar dari sekolah ke Rumah Sakit untuk melaksanakan praktek mengobati orang sakit. Jadi di sekolah mereka belajar teori sedangkan di Rumah Sakit mereka mempraktekkan ilmunya pada pasien.

2. Metode Pendidikan Masa Daulah Abbasiyah

Tak dapat disangkal, metode merupakan salahsatu cara yang digunakan pendidik agar pelajaran yang disajikan dapat dikuasai oleh peserta didik. Salahsatu metode yang sering digunakan adalah *halaqah*. *Halaqah* menurut Nakosteen dalam Soekarna Karya, adalah sistem kegiatan proses perkuliahan di madrasah di mana Syaikh duduk di dekat dinding atau pilar (yang memungkinkan untuk bersandar) dan mahasiswa duduk di depannya membentuk setengah lingkaran. Mahasiswa yang lebih pintar atau lebih tinggi pengetahuannya duduk dekat dengan Syaikh. Hal ini memungkinkan tumbuhnya motivasi untuk meraih kedudukan mulia itu dengan belajar lebih keras.³¹ Setiap *halaqah* maksimal 20 orang. Sedangkan proses *halaqah* terdiri dari 4 langkah. Langkah *pertama*; Syaikh membuka *halaqah* dengan didahului doa. Langkah *kedua*; Syaikh mengemukakan komentar atas topik, tema atau pokok bahasan tertentu. Langkah *ketiga*; imlak atau dikte dengan penjelasan dari Syaikh. Langkah *keempat*; diskusi. Pada langkah ini mahasiswa didorong untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dengan bebas sehingga sering

³¹Soekama Karya, dkk. *Op.cit.*, h.77

terjadi perbedaan pandangan antara Syaikh dan mahasiswa. Langkah *kelima*: Syaikh memeriksa catatan/kesimpulan yang dibuat mahasiswa, memberi anjuran untuk baca kitab, dan sebagainya.³²

D. Perkembangan Pendidikan pada Masa Daulah Abbasiyah

Masa pemerintahan Daulah Abbasiyah merupakan masa kejayaan Islam dalam berbagai bidang. Kemajuan yang paling mencolok terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kajian-kajian kritis tentang ilmu pengetahuan banyak dilakukan sehingga ilmu pengetahuan baik yang *aqliyah* maupun *naqliyah* mengalami kemajuan yang sangat pesat

Tak dapat disangkal, majunya perkembangan ilmu pengetahuan saat itu karena faktor keinginan dan campurtangan penguasa yang secara intensif menaruh perhatian yang sering terhadap karya-karya hasil peradaban. Di samping itu, adanya dukungan penuh dari para hartawan bahkan orang lemah sekalipun. Oleh karena itu, para hartawan, Raja-raja, Pangeran-pangeran dan lapisan lain dalam masyarakat menyerahkan istana dan gedung mereka untuk dijadikan pusat kebudayaan yang dilengkapi dengan perpustakaan yang menghimpun ratusan buku.³³ Untuk merealisasikan keinginan-keinginan para penguasa maka didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan.

Orientasi pembangunan peradaban dan kebudayaan Islam menjadi perhatian dari Daulah ini ketimbang perluasan wilayah sebagaimana Daulah terdahulu. Oleh karena itu, berbagai hasil peradaban dunia mewarnai dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam. Kebudayaan Persia datang dengan tradisi keilmuan dan pemerintahan. Bahkan banyak penulis Persia mempelopori perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Abu Hanifah mempelopori bidang hukum Islam, Sibawaih dengan gramatika dan al-Kisa'i di bidang qira'at. India memperkaya khazanah Islam dengan ilmu kedokteran, ilmu perbintangan, dan matematika. Sedangkan Yunani paling banyak mempengaruhi khazanah peradaban Islam Jundisapur dalam bidang

³²*Ibid.*, h. 77-78.

³³Fuad Mohd. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 87.

kedokteran, Iskandariyah dalam bidang filsafat, Harran dalam bidang filsafat dan ilmu falak.³⁴

Semarak ilmu pengetahuan pada masa ini melahirkan berbagai gerakan ilmiah. Di samping gerakan penterjemahan, pusat-pusat ilmu pengetahuan juga dibuka di berbagai kota, Ilmu-ilmu dipelajari dan dikaji. Oleh karena itu, tidak heran pada masa ini lahirlah para filosof muslim Abu Ishak al-Kindi dengan ilmu mantiq, filsafat, handasah, hisab, musik, nujum, dan lain-lain; Abu Nashr Muhammad bin Muhammad Tharkhan al-Farabi dengan 12 buku karangannya al-Rais Abu al-Husain bin Abdullah atau Ibnu Sina yang menghidupkan jejak filsafat Aristoteles dan Plato serta terkenal dengan ilmu aqli; Abu Bakar Muhammad bin Yahya atau Ibnu Bajjah, Abu Bakar bin Abdul Malik bin Thufail; Ibnu Rusyd dan al-Abhary. Mereka mengembangkan ilmu yang berhubungan dengan filsafat.

Di bidang astronomi perkembangannya juga sangat pesat, ilmu falak dan ilmu nujum (bintang) memegang peranan penting dalam menentukan garis politik oleh para khalifah dan amir yang mendasarkan perhitungan kerjanya pada peredaran bintang. Di antara yang termashur antara lain Abu Manshur al-Falaky dengan karyanya Isbat al-Ulum dan Hai'at al-Falak; Jabir Batany menciptakan alat peneropong bintang ajaib; Abu Hasan dan Raihan Bairuny. Bidang kedokteran Islam mengalami puncak tertinggi dan telah melahirkan dokter terkenal. Mereka antara lain Ibnu Miskawaihi yang memiliki karya kedokteran yang tidak sedikit jumlahnya, Ibnu Sahal pengarang buku *Thib* dan farmasi sekaligus sebagai direktur Rumah Sakit Jundaisabur; Abu Bakar al-Razy ketua dokter-dokter Rumah Sakit di Baghdad, bahkan karangannya tentang kedokteran bernilai tinggi sampai sekarang; Ali bin Abas dokter pribadi Abdul al-Daulah al-Buwaihi; dan Ibnu Sina seorang filosof dan dokter yang sangat cangguh dan masyhur. Kajian-kajian keilmuan pada masa ini juga melingkupi bidang sastra, ilmu pasti, kimia dan ilmu sejarah.

Yang tidak kalah menarik akibat penterjemahan-penterjemahan ilmu ke

³⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, h. 6-7.

dalam bahasa Arab, juga telah melahirkan kemajuan di bidang ilmu agama Islam. Paling tidak, sebagian ilmu-ilmu Islam telah mengalami perubahan, perkembangan dan kemajuan pesat. Dalam bidang tafsir misalnya, sejak awal dikenal dua metode penafsiran, yaitu *Tafsir bi al-Matsur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*. Yang disebut kedua ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Demikian pula pada ilmu fiqh terutama dalam ilmu teologi. Perkembangan logika sangat mempengaruhi kedua ilmu ini baik fiqh maupun tafsir. Di samping itu, muncul pula imam-imam ahli fiqh semisal Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Bahkan para ahli tafsir dan hadis juga bermunculan. Imam Bukhary, Imam Muslim, Ibnu Majah, Abu Daud, al-Tirmizi, al-Nasa'i, al-Naisabury, al-Razi, al-Ajiry, dan al-Baihaqy merupakan representasi imam-imam hadis yang rela menghabiskan umurnya dengan tekun mempelajari dan mengarang ilmu hadis. Demikian pula para *mufasssir* yang terdiri dari golongan ahli *tafsir bi al-matsur* al-Thabary, Ibnu Athiyah, al-Suda'i, Mupati bin Suleman, dan Muhammad bin Ishak. Sedangkan dari golongan ahli *tafsir bi al-ra'yi* adalah Abu Bakar.

E. Perkembangan Pendidikan Islam Zaman Modern

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah memasuki abad ke-19 masehi, dunia Islam memasuki abad kebangkitan dan kemodernan. Semangat kebangkitan ini didorong oleh dua faktor, yaitu:

1. Alquran mendorong manusia untuk berpikir dan mengadakan perenungan, bahkan menyuruh manusia untuk memikirkan dan mengeluarkan rahasia yang ada dalam alam semesta ini.
2. Adanya dorongan kemajuan berupa perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang memasuki dunia Islam. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya kontak antara dunia Islam dengan dunia Barat, yang selanjutnya membawa ide baru, seperti rasionalisme dan sebagainya.³⁵

³⁵Philip K. Hitty, *History of the Arabs* (London: The Machmillan Press, 1970), h, 324.

Aspek-aspek pembaharuan yang menjadi perhatian para pemikir Islam, di antaranya ialah pemurnian tauhid, politik, ekonomi, sosial budaya, kemiliteran, sains dan teknologi, emansipasi wanita, serta sistem pendidikan.

Tampaknya, pemikiran pembaharuan tentang sistem pendidikan, selalu mendapat perhatian dari setiap pemikir pembaharu. Hal ini disebabkan oleh adanya pendidikan itu merupakan arena studi yang tidak pernah kering, karena masalah pokok yang menjadi pembahasannya adalah mengenai manusia dengan segala aspeknya. Di samping itu, jalan untuk mencapai tujuan pemikiran dilakukan, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Gerakan kebangkitan kembali dunia Islam, telah menjalar ke Indonesia, termasuk pelaksanaan pendidikan Islam. Pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia, dapat diketahui dengan menelusuri sejarahnya sejak zaman kedatangan Islam sampai sekarang.

Harun Nasution menyebutkan bahwa pada zaman kolonial Belanda, tersedia beraneka ragam bagi orang Indonesia untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat.³⁶ Ciri khas dari sekolah-sekolah itu ialah tidak adanya hubungan yang baik di antaranya. Namun lambat laun, sekolah-sekolah yang terpisah itu terjalin hubungan yang erat, sehingga terdapat suatu sistem yang menunjukkan kebulatan.

Dalam perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan Islam semakin berkembang dan terpadu. Hal ini ditandai oleh masuknya ilmu agama pada sekolah-sekolah umum dan masuknya ilmu-ilmu umum pada madrasah-madrasah, bahkan pada perkembangan terakhir telah lahir beberapa madrasah dan pondok pesantren modern.

Perlunya sarana pendidikan Islam, diperuntukkan bagi sebagian masyarakat Islam yang ingin mempelajari agamanya secara mendalam. Tentang hal ini, telah ditegaskan dalam Q.S.al-Taubah/9: 122.³⁷

³⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Perss, 1978), h. 78.

³⁷Q.S.al-Taubah/9: 122 menyebutkan bahwa, "... Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama ...". Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985/1986), h. 301-302.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat ideal, yaitu menyalurkan antara pertumbuhan fisik dan psikhis, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Karenanya, peningkatan sumber daya manusia tetap berkesinambungan dengan peningkatan kualitas iman dan takwa, kualitas ibadah, kualitas ilmu dan teknologi, serta kualitas zikir dan doa kepada Allah Swt.

Konsep pendidikan seperti itulah yang dilaksanakan pada zaman klasik Islam, sehingga umat Islam pada saat itu menjadi umat yang maju dalam ilmu agama dan sains, bahkan pernah menjadi umat yang adikuasa.

F. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Dasar (*kuttāb*) pada masa Daulah Abbasiyah terdiri dari lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan khusus. Lembaga pendidikan umum, yaitu: *Kuttāb*, Masjid, Madrasah, *Bait al-Hikmah*. Sedangkan lembaga pendidikan khusus, yaitu: Istana Khalifah dan Pembesar-pembesar, Toko-toko Buku, Rumah-rumah Ulama, Majelis Sastra, Badiyah (Dusun Badwi), Perpustakaan, Ribath, dan Rumah Sakit.
2. Kurikulum yang digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan khusus berbeda-beda antara satu lembaga dengan lembaga lainnya disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan maupun tujuan pendidikan tersebut. Sedangkan metode pembelajaran yang sering digunakan adalah *halaqah*.
3. Pendidikan Islam pada masa Daulah Abbasiyah sangat maju. Kajian-kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan banyak dilakukan baik ilmu pengetahuan *aqliyah* maupun *naqliyah*. Gerakan penterjemahan ilmu ke bahasa Arab banyak dilakukan. Berbagai kegiatan keilmuan dilaksanakan. Semaraknya kegiatan keilmuan ini membawa Dunia Islam pada puncak peradaban.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Arsyam, M., & Umar, K. (2020). MANUSIA SEBAGAI PENDIDIK PERPEKTIF ISLAM DAN BARAT.
- Arsyam, M., & Sainuddin, I. H. Meraih Surga dengan Sabar dan Syukur.
- Alwi, A. M. S., Arsyam, M., Sainuddin, I. H., & Makmur, Z. (2020). PELESTARIAN LINGKUNGAN SEBAGAI IMPEMETASI DAKWAH BI AL-HAL DAN WUJUD KESADARAN MASYARAKAT.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 1*. Cet. II; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- _____*Ensiklopedi Islam 3*. Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Fachruddin, Fuad Mohd. *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Hitty, Philip K. *History of the Arabs*. London: The Machmillan Press, 1970.
- Karya, Soekarna, dkk., *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet. III; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Sainuddin, I. H., Arsyam, M., & Wekke, I. S. (2020). Syekh Yusuf Al-Makassari; Pengembangan Masyarakat Islam.
- Sapada, A. O., & Arsyam, M. (2020). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Menurut Pandangan Islam.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Yusuf, Mundzirin, dkk, *Menelusuri Jejak Peradaban Islam; Sejarah Kebudayaan Islam IX*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.
- Zakirah, Z., Arsyam, M., Irfan, I., & Y. (2020, November 3). Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Ulama Klasik dan Ulama Kontemporer. <https://doi.org/10.31219/osf.io/e7hz3>
- Zakirah, Z., Alwi, A. M. S., Arsyam, M., & S. (2020, August 18). Ilmu Pengetahuan Suatu Kajian Dengan Menggunakan Metode Maudu'i. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jzeh5>
- Zakirah, Z., Jumliadi, J., Arsyam, M., Herianto, H., Rusli, M., & Alwi, A. M. Implementation of The Islamic Local Regulations in Bulukumba Regency.
- Zakirah, Z., Arsyam, M., Andi, A., & Juhadir, J. (2020, September 7). DINAMIKA PEMIKIRAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kx34q>